

**PATUNG REOG DI KABUPATEN PONOROGO
DARI SUDUT PANDANG PATUNG RUANG LUAR**

SKRIPSI



**DJOKO NOVANTO
9711104021**

**Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta
2004**

**PATUNG REOG DI KABUPATEN PONOROGO
DARI SUDUT PANDANG PATUNG RUANG LUAR**

SKRIPSI



**DJOKO NOVANTO
9711104021**

**Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta
2004**

**PATUNG REOG DI KABUPATEN PONOROGO
DARI SUDUT PANDANG PATUNG RUANG LUAR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai tugas akhir dan persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana**

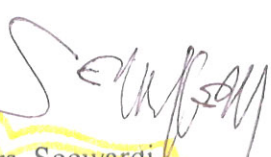


**DJOKO NOVANTO
9711104021**


**Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta
2004**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini telah diterima dan disahkan di hadapan Tim Penguji
Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada hari.....tanggal




1. Drs. Soewardi
Pembimbing I



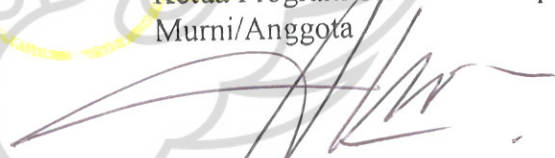
2. Drs. Anusapati, MFA
Pembimbing II



3. Drs. Mon Mudjiman
Cognate/ Anggota



4. Drs. AG Hartono, MS
Ketua Program Studi Seni Rupa
Murni/Anggota



5. Drs. Andang Suprihadi P., MS
Ketua Jurusan Seni Rupa Murni/
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman
NIP. 130 520 245

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Mereka yang puas hidup dalam batas kemampuannya,
akan menderita karena kurangnya imajinasi
(Lionel Stander)*



*Aku persembahkan skripsi ini untuk:
Ibu-Bapak yang tercinta,
tak lupa Mas Tugas-Mbak Dewi,
Mas Heri-Mbak Tutik serta keponakanku Shabrina,
Mas Edi, Mas Aris, Adikku Puspito,
juga kekasihku Rini yang aku sayangi
dan untuk mereka yang tulus berjuang untuk kesenian dan kebudayaan.*

Kata Pengantar

Segala puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ *Patung Reog di Kabupaten Ponorogo dari Sudut Pandang Patung Ruang Luar*”

Keberhasilan penulisan skripsi dirampungkan berkat sumbangan pikiran, tulisan maupun diskusi banyak orang yang menjadi kawan dan guru saya, juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Soewardi selaku Pembimbing I yang secara khusus memberikan sumbangan pikiran yang mendasar dan juga inspirasi tak terkira dalam penggarapan pada skripsi ini.
2. Drs. Anusapati, MFA selaku pembimbing II yang juga memberikan masukan-masukan ide dan saran pada skripsi ini hingga selesai.
3. Drs. Andang Suprihadi P.,MS selaku Ketua Jurusan Seni Murni
4. Drs. Edi Sunaryo selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Rupa yang memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
5. Drs. Sukarman selaku Dekan Fakultas Seni Rupa
6. Drs. I Made Bandem selaku Rektor ISI Yogyakarta
7. Suwito, SH, MM selaku Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Ponorogo atas ijinnya memperbolehkan penelitian dan stafnya yang memberikan informasi demi kelengkapan data skripsi ini.
8. Saya ucapkan banyak terima kasih setulusnya kepada Ayah-Ibu tercinta yang telah membimbing dan mendidik saya sampai sekarang. Juga pengertian yang diberikan saudara-saudaraku—Kang Tugas sebagai “*sponsor utama*” yang senantiasa memberikan “*amunisi*” semenjak saya masuk kuliah. Terima kasih buat Mbak Tutik dan Mas Heri serta keponakanku, Sabrina. Terima kasih juga buat Kang Edi, Mas Aris dan adikku Puspito. Dan terima kasih kepada seluruh keluargaku di Ponorogo.
9. Buat kekasihku Rini, yang selalu memacu semangat dan memberi motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

10. Sangat tidak adil jikalau saya tidak mengucapkan terima kasih pada teman-teman kost *Panti Rukun Timun Bakar* agar semakin rukun dan juga teman-teman di *Paguyuban Reog Ponorogo* semoga semakin rajin dalam berkesenian.
11. Terima kasih juga pada teman-teman ISI khususnya *Angkatan 97* yang selama ini sudi diajak ngobrol, memberi bahan-bahan, dengan sifat “kegilaan” di dunia mahasiswa.
12. Terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan bantuan kepada penulis.

Semoga Allah SWT membalas segala pengorbanan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya penulisan ini.

Dengan terselesainya skripsi ini, penulis harapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pencinta patung khususnya masyarakat kabupaten Ponorogo dan masyarakat luas umumnya serta menambah khasanah seni budaya bangsa.

Yogyakarta, Januari 2004
Penulis

Djoko Novanto

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Motto dan Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Metode Penelitian	8
E. Jadwal Pelaksanaan	12
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Uraian Tentang Kesenian Reog Ponorogo	13
1. Pengertian Reog Secara <i>Etimologi</i> (Asal Kata)	13
2. Cerita Asal Mula Kesenian Reog Ponorogo	14
3. Para Pemain atau Peraga Pertunjukan Reog Ponorogo	21
4. Fungsi Pertunjukan Reog Ponorogo	24
B. Pengertian Umum Tentang Seni	24
1. Fungsi Seni	26
C. Pengertian Tentang Seni Patung	29
D. Uraian Tentang Seni Patung Ruang Luar/ <i>Outdoor</i>	31
1. Kriteria Penilaian Patung Ruang Luar/ <i>Outdoor</i>	33
a. Relevansi Kontekstual	33
1. Subject Matter	34
2. Kronologi	34
3. <i>Utilitis/kegunaan</i>	34

4. Penerimaan Secara Sosiokultural	34
b. Kualitas Fisik	34
1. Ukuran atau Skala.....	35
2. Bentuk (<i>Form or Shape</i>).....	35
3. Bahan (<i>Material</i>)	36
c. Penyajian Patung (<i>Staging</i>)	37
1. Latar Belakang (<i>Background</i>).....	37
2. Latar Depan (<i>Foreground</i>).....	37
3. Pembingkaiian (<i>Enframement</i>)	38
4. Pedestal(<i>Base</i>).....	38
5. Pencahayaan (<i>Lighting</i>)	38
d. Pemahaman dan Penampakan (<i>Apprehension and Revealment</i>) ...	39
e. Hubungan Bangunan Patung dengan Lingkungan	41

BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
1. Sekilas Pandang Kota Ponorogo.....	43
2. Data Teknis Karya (sampel) Patung Reog Ponorogo	45
3. Foto Karya (sampel) Patung Reog Ponorogo.....	55
B. Pembahasan Penelitian	76
1. Patung di Panggung Alun-alun Ponorogo.....	76
2. Patung di Depan Pendopo Kabupaten Ponorogo	78
a. Patung Klono Sewandono Menggiring Tujuh Harimau	78
b. Patung Dewi Songgolangit	81
3. Patung di Perempatan Jalan Kota Kabupaten Ponorogo.....	82
a. Patung Pujangga Anom di Perempatan Tambakbayan	82
b. Patung Klono Sewandono dan Adipura di Perempatan Pasar Legi	84
c. Patung Warok Tua di Perempatan Bunderan	85
d. Patung Warok Muda di Pertigaan Ngepos	87
e. Patung Pujangga Anom di Perempatan Tonatan	88
f. Patung Warok Muda di Perempatan Jeruksing.....	89

g. Patung Jatilan di Perempatan Pabrik Es	90
4. Pintu Gerbang Masuk Kota Ponorogo	91
C. Gambar-gambar Analisa Patung Reog Ponorogo.	93
1. Gambar Tampak Patung di Panggung Alun-alun Ponorogo.....	94
2. Gambar Tampak Patung di Depan Pendopo Kabupaten Ponorogo	96
a. Patung Klono Sewandoo Menggiring Tujuh Harimau.....	97
b. Patung Dewi Songgolangit.....	98
3. Gambar Tampak Patung di Perempatan Tambakbayan.....	99
4. Gambar Tampak Patung di Perempatan Pasar Legi.....	101
5. Gambar Tampak Patung di Perempatan Bunderan	103
6. Gambar Tampak Patung di Perempatan Ngepos.....	105
7. Gambar Tampak Patung di Perempatan Tonatan.....	107
8. Gambar Tampak Patung di Perempatan Jeruksing	109
9. Gambar Tampak Patung di Perempatan Pabrik Es	111
10. Pintu Gerbang Masuk Kota Ponorogo	113

BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

GLOSARIUM

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Kebudayaan yang beragam itu ditandai dengan keanekaragaman kesenian yang dimiliki bangsa Indonesia. Dari sekian banyak kesenian yang ada di Indonesia kesenian daerah atau kesenian tradisional merupakan salah satu unsurnya.

Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya akhirnya dituangkan dalam bentuk sastra, dongeng, cerita rakyat dan kesenian. Kekayaan kesenian tradisional atau kesenian daerah itu adalah adanya perbedaan di tiap daerah. Hal ini disebabkan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Dengan adanya perbedaan tersebut, perkembangan kesenian mempunyai variasi yang tidak meninggalkan ciri khas dan kepribadian bangsa Indonesia. Kesenian yang beragam itu perlu terus dikembangkan dan dilestarikan agar tidak punah, sesuai dengan ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993 :

Kesenian merupakan ungkapan budaya suatu bangsa yang perlu diusahakan pengembangannya agar mampu menampung

timbulnya daya cipta para seniman, meningkatkan apresiasi masyarakat untuk menikmati seni budaya serta membangkitkan semangat dan gairah membangun.¹

Supaya kesenian tradisional tetap bertahan dan tidak punah, salah satu usaha yang dapat ditempuh adalah melalui pencegahan masuknya unsur asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa yang dapat merusak unsur tradisi. Dalam arti, usaha tersebut berupa pengolahan dan penyebaran terus menerus. Pengolahan yang dimaksud adalah unsur lama yang diberi unsur baru sesuai dengan perkembangan masa tanpa harus mengurangi, apalagi menghilangkan nilai-nilai tradisi yang dikandungnya. Kesenian memang timbul, hidup, dan berkembang selama masyarakat masih ada.

Kesenian adalah pernyataan sikap terhadap kehidupan. Hal ini, agaknya berlaku sejak manusia purba menggoreskan lukisan-lukisan mereka di dinding gua, berbagai ritus kepercayaan dan agama, hingga karya-karya seni yang paling kontemporer. Apabila ini benar, maka sesungguhnya kesenian tidak terpisah dari masyarakat.² Sebagai produk budaya, kesenian dapat hidup bila karya kesenian tertentu selalu diwarnai karakter bangsa/masyarakat pendukung atau pemilik kebudayaan tersebut. Suwaji Bastomi dalam buku *Wawasan Seni* menyebutkan:

Dalam proses penciptaan seni tradisional terjadi hubungan antara subjek pencipta dan kondisi lingkungannya. Pencipta seni tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat disuatu tempat dalam hal ini banyak berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal-hal gaib.³

¹ BP 7 Pusat, 1993, *Undang-undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan Pancasila dan GBHN serta Tap-tap MPR*, hal. 412

² Umar Kayam, (*Jurnal Seni* III/03-Juli 1993), *Apakah Kesenian Perlu Dibina*, BP ISI Yogyakarta, hal. 7

³ Suwaji Bastomi, 1992, *Wawasan Seni*, Semarang: IKIP Semarang, hal. 44-45.

Salah satu diantara sekian banyak kesenian yang tersebar diseluruh Nusantara adalah reog Ponorogo. Secara lahiriah kesenian reog Ponorogo mudah dikenal orang dan kesenian ini sudah menjadi identitas Kabupaten Ponorogo. Kesenian Reog Ponorogo adalah kebanggaan Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, di forum tingkat nasional merupakan khasanah kultur budaya yang makin dilestarikan. Di percaturan tingkat Internasional juga merupakan ciri khas kebanggaan milik bangsa dan negara Indonesia.

Oleh karena itu, dalam perwujudan pelestariannya banyak sekali didirikan patung reog. Patung bukan sekedar patung dalam pengertian sempit sebagai obyek tunggal, melainkan patung sebagai obyek tiga dimensional dalam komposisi karya cipta manusia yang mempunyai nilai keindahan tinggi.⁴ Pendirian patung yang dihubungkan dengan keindahan tata kota, disebut juga patung *outdoor*/ruang luar.

Patung *outdoor* atau patung eksterior mempunyai sejarah yang cukup panjang dan sejalan dengan fungsinya. Pada masa prasejarah, patung ini mempunyai fungsi religius dan simbolis, biasanya mengacu pada pemujaan terhadap dewa atau orang yang sudah meninggal. Kemudian pada masa Romawi digunakan untuk kepentingan penghormatan terhadap tokoh-tokoh. Kemudian pada abad pertengahan, fungsi simbolis dan religius bertambah dengan fungsi edukatif.

Di samping itu patung *outdoor* menjadi bagian integral dari arsitektur, terutama pada masa pembangunan katedral-katedral. Baru pada Renaissans di

⁴ RA Wondoamiseno, (Katalog Kalender Kegiatan 1994), *Peranan Seni Patung Pada Ruang & Arsitektur*, Taman Budaya DI Yogyakarta, hal.29

Italia patung *outdoor* melepaskan diri dari arsitektur, ditandai dengan lahirnya karya Michael Angelo, David dan Moses (satu tanda tentang pengaruh humanisme yang kuat). Abad ke 19 dianggap sebagai masa perkembangan patung *outdoor* untuk tempat-tempat umum.⁵

Di Amerika dan sejumlah negara di Eropa pada akhir 60-an (di Eropa lebih awal lagi) muncul kesadaran baru yang dipacu oleh pihak pemerintah. Waktu itu pemerintah Amerika membuat peraturan bahwa untuk semua proyek pembangunan gedung bagi kepentingan publik harus disisihkan dana sekurang-kurangnya 1% dari bujet pembangunan untuk “Program Seni Untuk Tempat-tempat Publik” (*The Art in Public Places Program*). Program ini memberikan layanan dan konsultasi bagi masyarakat untuk mendapatkan pendanaan dan keahlian guna memesan dan mendapatkan karya seni (yang baik, tentunya) bagi tempat-tempat publik.⁶

Di tahun yang sama, Ir. Soekarno presiden pertama RI, berinisiatif untuk mendirikan patung-patung di tempat publik. Mulai dari patung-patung di Hotel Indonesia (1961) yang menjadi kebanggaannya, presiden Soekarno juga melanjutkan insiatif untuk mendirikan patung-patung di tempat-tempat penting kota Jakarta.⁷

Patung yang berada di tempat publik termasuk *public art*, dalam buku Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa, dijelaskan sebagai berikut:

⁵ Soewardi, (Katalog Kalender Kegiatan 1994) *Patung Outdoor, Pertimbangan serta Ragam dan Perwujudannya*, Taman Budaya DI Yogyakarta, hal.7.

⁶ G. Sidharta Soegijo, (Makalah Seminar Seni Patung 4 Maret 2000), *Peranan Seni Patung dalam Masyarakat*, Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000, hal.2.

⁷ G. Sidharta Soegijo, *Ibid*, hal.3.

Public Art adalah seni yang secara fisik disajikan di hadapan publik (masyarakat), terutama yang berada di luar ruangan baik di halaman, taman, plaza, perhentian bus dan lain-lain yang sekiranya dapat menimbulkan efek permainan artistik. Seniman publik ini biasanya menyadari benar situasi dan kondisi tempat yang akan dipakai sehingga karya-karya seni publik ini dapat dikerjakan bersama dengan para arsitek, perencana kota, dinas tata kota, developer real estate, insinyur dan pemuka masyarakat serta bidang kerja lain. Kolaborasi tersebut dapat dikompromikan dengan visi seniman, namun harus ditunjang dengan promosi konsep yang kuat pada penikmatnya.⁸

Bangunan patung merupakan wujud fisik sebuah kota sebagai dokumentasi yang diwujudkan dalam suatu bentuk yang memiliki makna simbolis, yang diharapkan tetap kukuh untuk masa-masa mendatang.

Penempatan bangunan patung tidak terlepas dari lingkungan kota. Maksudnya, patung-patung yang berada di tengah-tengah perkotaan, direncanakan untuk lingkungan yang lebih luas, seperti tata kota dengan orientasi kegiatan massa dalam lingkup kota. Yang pertama dalam lingkungan yang akrab, kedua dalam tata ruang yang lebih monumental.

Dimana suatu bangunan patung tersebut harus mempunyai kesatuan, yang antara lain berupa nilai patung itu sendiri ditinjau sejarahnya, keindahan bentuk dan kesesuaian patung dengan lingkungan sekitar tempat berdirinya. Berdirinya patung tersebut tidak terlepas dari nilai ideal suatu bangunan patung untuk menjadi pengantar bagi generasi sekarang untuk menjelaskan karya warisan seniman terdahulu.

⁸ Mikke Susanto, 2002, *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta: Kanisius, hal.93.

Adapun sebab yang mendorong penulis mengambil patung reog sebagai obyek penelitian, karena menurut sepengetahuan penulis patung reog tersebut belum pernah diteliti dan juga dihubungkannya patung reog sebagai patung *outdoor*/ ruang luar.

Sesuai dengan ketentuan pemerintah dalam hal penataan kota dan untuk mencapai tujuan dari patung reog itu sendiri, dituntut penempatan dan keserasian wujud patung sebaik mungkin.. Tujuan utama dari penyajian tersebut adalah terjadinya komunikasi antara masyarakat dengan patung tersebut. Selain hal tersebut diatas harus pula diperhitungkan tentang perlindungan terhadap patung tersebut dari kerusakan yang disebabkan oleh manusia maupun lingkungannya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah penjabaran dengan ungkapan kata-kata yang jelas dan menggambarkan persoalan pokok yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Dalam penulisan skripsi yang berjudul : *“Patung Reog di Kabupaten Ponorogo dari Sudut Pandang Patung Ruang Luar”* maka penelitian dikhususkan pada patung reog yang berada di kota Ponorogo, mengkait patung reog sebagai patung ruang luar terutama yang berada di panggung Alun-Alun Kabupaten Ponorogo, depan pendopo Kabupaten Ponorogo, pintu gerbang masuk ke kota Ponorogo dan di setiap perempatan-perempatan kota Ponorogo.

Dengan demikian rumusan masalahnya adalah bagaimana aspek-aspek gagasan, estetika bentuk dan fungsi (idiil dan praktis) dari patung reog di Kabupaten Ponorogo sebagai patung outdoor/ ruang luar?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui aspek-aspek gagasan, estetika bentuk dan fungsi (idiil dan praktis) dari patung reog di Kabupaten Ponorogo sebagai patung *outdoor*/ruang luar
- b. Sebagai salah satu persyaratan kurikulum Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk menempuh jenjang sarjana.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti
Bagi peneliti karya ini sebagai tambahan pengetahuan tentang patung yang digunakan untuk melestarikan kesenian daerah.
- b. Bagi Lembaga ISI Yogyakarta
Bagi ISI Yogyakarta diharapkan dapat menambah dan melengkapi penelitian yang terdahulu.
- c. Bagi Masyarakat
Bagi masyarakat dengan tersajinya karya ini dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan tentang patung yang berada di Ponorogo.

D. Metodologi Penelitian

1. Klasifikasi Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka penelitian digolongkan dalam penelitian deskriptif. Menurut jenisnya penelitian deskriptif merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berkembang sebagai sebuah metode penelitian dalam konteks permasalahan tentang fenomena sosial, budaya, tingkah laku manusia.⁹

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Pada buku *Metodologi Researh I*, Sutrisno Hadi menyebutkan:

Semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendaknya digeneralisasikan disebut populasi atau universe.¹⁰

Populasi tidak perlu berwujud manusia. Populasi dapat berwujud alat-alat pelajaran, cara-cara mengajar, kurikulum, cara-cara administrasi dan sebagainya.¹¹

Sebagai populasi daalam penelitian ini adalah seluruh karya seni patung reog yang ada di kota Ponorogo.

b. Sampel

Pengambilan sampel bertujuan untuk mempermudah dan meringankan dalam penelitian. Sampel adalah penarikan dari sebagian populasi untuk mewakili populasi. Adapun teknik pengambilan sampel

⁹ Sanapiah Faisal, 1990, *Penelitiann Kualitatif Dasar-Dasar Aplikasi*, Malang: Yayasan A3, hal.24.

¹⁰ Sutrisno Hadi, 1982, *Metodologi Researh I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, hal.70

¹¹ Sutrisno Hadi, *Ibid*, hal. 72.

yang sesuai dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Purposive Sampling.

Pemakaian metode ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu sesuai seperti yang disebutkan Sutrisno Hadi :

”Dalam purposive sampling pemilihan sekelompok subjek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya”.¹²

Sampel yang diambil penulis dalam penelitian ini antara lain :

1. Patung yang berada di panggung utama Alun-alun

Alun-alun merupakan sentral kegiatan masyarakat dan dipanggung inilah tiap tahun diadakan festival seni reog Ponorogo. Patung yang berada dipanggung ini merupakan pemain dari pertunjukan kesenian reog berupa patung Klono Sewandono, Patung Pujangga Anom, Patung Jatilan, Patung Warok.

2. Patung yang berada di depan pendopo kabupaten

Pendopo kabupaten merupakan tempat pemerintahan, adanya patung didepannya berupa perwujudan dari Prabu Klono Sewandono Menggiring Tujuh Ekor Harimau dan Dewi Sanggalangit. Patung ini diharapkan mampu mewakili penerimaan secara sosio kulturual.

¹² Sutrisno Hadi, *Ibid*, hal. 82.

3. Beberapa figur patung reog di setiap perempatan kota Ponorogo.

Figur-figur ini merupakan pemain dari kesenian reog yaitu patung Klono sewandono, patung Pujangga Anom, patung warok, dan patung jatilan.

4. Gerbang masuk ke kota Ponorogo dari arah utara.

Gerbang ini merupakan suatu tanda ketika akan memasuki kota Ponorogo. Selain itu gerbang merupakan transit antar kota dan jalan utama perhubungan dari arah utara kota kabupaten Ponorogo.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Data Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan metode

1. Observasi

Yang dilakukan penulis disini adalah mengumpulkan data dengan melihat obyek yang akan diteliti dengan cara menulis patung apa saja yang terdapat di lokasi dari penentuan sampel.

2. Wawancara/Interview

Metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mengadakan tanya jawab dengan narasumber yaitu Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Ponorogo.

3. Dokumentasi

Berupa foto-foto dari patung reog yang akan di teliti.

b. Data Literatur

Metode untuk melengkapi data dengan mempelajari literatur sebagai acuan yang ada hubungannya dengan obyek yang diteliti. Data literatur yang akan digunakan berupa buku-buku, jurnal, katalog, koran dan literatur lain yang ada hubungannya dengan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Menurut Sumadi Suryabrata, untuk menganalisis data dapat dilakukan dengan: Analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedang analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular.¹³

Karena penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian deskriptif dalam bentuk konsep dan uraian, maka analisis data yang dipakai adalah analisis non-statistik.

5. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mengarah pada tujuan penelitian maka secara urut laporan ini disajikan dengan susunan sebagai berikut

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah,

¹³ Sumadi Suryabrata, 1983, Metode Penelitian, Jakarta: CV Rajawali, hal. 94

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian tentang sejarah reog, pengertian umum tentang seni dan seni patung, seni patung ruang luar.

BAB III : Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, mulai dari latar belakang, letak patung, bentuk penyajian patung, fungsi, usaha pengembangan seni patung.

BAB IV : Berisi kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan berupa rangkuman hasil keseluruhan laporan hasil penelitian. Sedangkan saran berupa usulan pribadi peneliti yang berkaitan dengan hal-hal yang telah ditulis.

E. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal Penelitian ini dimulai dari bulan Mei dan (diperkirakan) selesai sampai bulan Juli 2003.